

BAB II

GAMBARAN PERUSAHAAN

2.1 Bursa Efek Indonesia

Pasar modal Indonesia berawal selama era kolonial Belanda ketika Bursa Efek Batavia didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 14 Desember 1912. Saham, obligasi perusahaan Belanda dan efek lainnya diperdagangkan di Bursa ini. Hingga pembentukan bursa di Surabaya dan Semarang pada tahun 1925, pasar modal berkembang dengan cepat. Namun, pada Perang Dunia II tahun 1940, menghentikan perdagangan efek secara keseluruhan. Pada tahun 1951, pemerintah Indonesia membuka kembali Bursa Efek Jakarta setelah terhenti selama 12 tahun. Namun, karena masalah politik dan kurangnya pengetahuan publik, pertumbuhan pasar modal mengalami kelesuan.

Pada 10 Agustus 1977, Bursa Efek Jakarta kembali dibuka untuk perdagangan saham PT Semen Cibinong, yang memulai kebangkitan pasar modal. Deregulasi pasar modal pada akhir 1980-an mendorong pertumbuhan yang meskipun pada awalnya masih lesu. Setelah Bursa Efek Jakarta diswastakan pada tahun 1992, infrastruktur pasar modal diperkuat dengan penggunaan sistem otomasi perdagangan JATS pada tahun 1995, sistem perdagangan tanpa warkat pada tahun 2000, dan remote trading pada tahun 2002. Tahun 2007 menjadi tahun penting ketika Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya bergabung menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pasar modal Indonesia sempat terguncang oleh krisis ekonomi global pada 2008. Namun, pemulihan cepat terjadi setelah peluncuran sistem JATS-NextG pada 2009, yang meningkatkan kapasitas perdagangan. Untuk meningkatkan pengetahuan pasar modal, BEI meluncurkan The Indonesia Capital Market Institute (TICMI) pada 2010. Selain itu, perubahan teknologi terlihat dalam pengubahan lantai bursa menjadi Galeri BEI pada tahun 2011 dan penerapan sistem Straight Through Processing (STP) pada tahun 2012 untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan perdagangan.

Pasar modal Indonesia mencatatkan rekor IHSG tertinggi dan kapitalisasi pasar terbesar pada tahun 2013. Untuk meningkatkan kepercayaan investor, BEI juga mulai memberlakukan Dana Perlindungan Pemodal (DPP) melalui PT Penyelenggara Program Perlindungan Investor Efek Indonesia (P3IEI). Sebagai regulator, BEI terus berkomitmen untuk menciptakan pasar modal yang kompetitif secara global dengan fokus pada efisiensi, inklusi, dan inovasi teknologi yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

2.1.1 Visi, Misi, dan Nilai Bursa Efek Indonesia

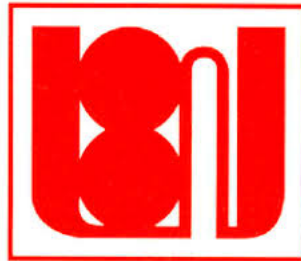
Visi : “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia”

Misi : “Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.”

Nilai : “Dalam rangka mencapai visi dan misi perusahaan, BEI menetapkan tata nilai perusahaan yang terdiri dari Teamwork, Integrity, Professionalism, dan Service Excellence (TIPS).”

2.2 Profile Perusahaan

2.2.1 PT Budi Starch & Sweetener Tbk. (BUDI)



PT Budi Starch & Sweetener Tbk adalah salah satu perusahaan yang berada di bawah naungan Sungai Budi Group (SBG). SBG didirikan di Lampung pada tahun 1947, tak lama setelah Indonesia meraih kemerdekaannya. Saat ini, SBG telah berkembang menjadi salah satu kelompok usaha agribisnis terbesar di Indonesia. PT Budi Starch & Sweetener Tbk (Perseroan) merupakan perusahaan yang beroperasi di bawah kelompok usaha Sungai Budi Group. BUDI, sebelumnya dikenal sebagai Budi Acid Jaya Tbk, didirikan pada 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada Januari 1981. Fokus utama Perseroan adalah dalam produksi dan penjualan tepung tapioka serta produk-produk turunannya, seperti glukosa, fruktosa, dan maltodextrin yang digunakan sebagai pemanis. Kantor pusatnya berada di Wisma Budi, Lt 8 – 9, Jalan Haji R. Rasuna Said Kav. C-6, RT.3/RW.1, Karet, Kecamatan

Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940. Untuk lokasi pabriknya berada di Subang, Lampung, Madiun, Surabaya, Makasar dan Ponorogo.

Pada 31 Maret 1995, BUDI mendapatkan izin dari BAPEPAM-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO), menawarkan 30.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham dan harga penawaran Rp3.000 per saham. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 Mei 1995. Pada tanggal 30 April 2022, pemegang saham yang memiliki setidaknya 5% saham PT Budi Starch & Sweetener Tbk adalah PT Budi Delta Swakarya dengan kepemilikan 33,06% dan PT Sungai Budi yang memiliki 26,70% dan Publik sebesar 40,24%.

2.2.2 PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)



Pada 22 Juli 1972, Bapak Darmo Hadipranoto dan istrinya mulai membuat es krim Campina di garasi rumah mereka di Jl. Gembong Sawah, Surabaya. Pada saat yang sama, mereka mendirikan CV Pranoto. Untuk meningkatkan daya saing perusahaan, pada tahun 1994, keluarga Bapak Sabana Prawirawidjaja dari PT Ultrajaya Milk Industry bergabung sebagai pemegang saham, sehingga nama perusahaan pun berubah menjadi PT Campina Ice Cream Industry. Perusahaan ini dikenal sebagai

produsen es krim dan produk olahan susu lainnya. Merek terkenalnya adalah Campina. Kantor pusat CAMP terletak di Jl. Rungkut Industri II/15-17, Kel. Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya 60293 – Indonesia.

Pada 6 Desember 2017, CAMP menerima izin efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO) dengan menawarkan 885.000.000 saham kepada masyarakat. Setiap saham memiliki nilai nominal Rp100, dan harga penawaran ditetapkan sebesar Rp330. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 19 Desember 2017. Adapun pemegang saham yang memiliki Sabana Prawirawidjaja memiliki 43,94%, Samudera Prawirawidjaja memiliki 40,00%, Public (masing-masing di bawah 5%) memiliki 7,97% saham, Justiani Hadipranoto memiliki 5,06%.

2.2.3 PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA)



Bermula pada tahun 1968 ketika PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk ini masih bernama PT Cahaya Kalbar Tbk. Didirikan oleh keluarga Lie, perusahaan ini awalnya fokus pada pengolahan minyak kelapa. Pada tahun 2005, PT Cahaya Kalbar Tbk diakuisisi oleh Wilmar International Limited, dan pada tahun 2012, namanya diubah menjadi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. Produk utama dari perusahaan ini adalah

berbagai jenis minyak nabati, termasuk minyak kelapa sawit, minyak kedelai, dan minyak biji kapas. Kantor pusat PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk berada di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat 17532, Indonesia. Sementara itu, pabriknya terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat, dan di Pontianak, Kalimantan Barat.

Selain itu, pada 10 Juni 1996, perusahaan ini mendapatkan izin dari Menteri Keuangan untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO) dengan menawarkan 34.000.000 saham, masing-masing dengan nilai nominal Rp500 dan harga penawaran Rp1.100. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 9 Juli 1996. Pada tanggal 30 April 2022, pemegang sahamnya adalah PT. Sentratama Niaga Indonesia sebanyak 87,02%, Hairuddin Halim selaku direktur sebanyak 0,04%, untuk Masyarakat berada di 12,94%.

2.2.4 PT Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO)



PT Sariguna Primatirta Tbk, atau yang dikenal dengan kode saham CLEO, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan merek Cleo. Perusahaan ini didirikan pada 10 Maret 1988 dengan nama awal

PT Sari Guna, kemudian pada tahun 1989 berganti nama menjadi PT Sariguna Primatirta hingga sekarang. Sariguna Primatirta Tbk adalah bagian dari Tanobel Food Group, sebuah kelompok usaha yang fokus pada produksi makanan dan minuman. PT Tancorp Sentral Abadi merupakan induk usaha CLEO, sementara induk usaha terakhirnya adalah PT Tancorp Global Sentosa. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Jl. Raya A. Yani 41-43, Kompleks Central Square Blok C-1, Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur.

Pada 21 April 2017, CLEO resmi mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan penawaran umum perdana (IPO). Dalam IPO tersebut, perusahaan melepas 450 juta saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp115 per saham. Saham CLEO mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 5 Mei 2017. Sebagai produsen AMDK, CLEO mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Pemegang saham utama perusahaan per 31 Mei 2022 adalah PT Tancorp Sentral Abadi, yang menguasai 55,79% saham, dan PT Tancorp Global Sentosa, yang memegang 21,09% saham, lainnya seperti publik yaitu 22,78%, sedangkan untu saham treasury sebesar 0,34%.

2.2.5 PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA)



PT Delta Djakarta Tbk adalah salah satu perusahaan bir tertua di Indonesia. Perusahaan ini pertama kali didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij, NV, sebuah pabrik bir milik Jerman. Setelah itu, perusahaan diakuisisi oleh firma Belanda dan berganti nama menjadi NV De Oranje Brouwerij. Pada tahun 1970, nama perusahaan resmi berubah menjadi PT Delta Djakarta Tbk, yang digunakan hingga sekarang. Pada tahun 1984, Delta Djakarta menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Langkah ini memperkuat posisinya sebagai pemain utama dalam industri bir domestik. Pada tahun 1990-an, San Miguel Corporation melalui San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd. mengakuisisi sebagian besar saham perusahaan, menjadikannya pemegang saham pengendali. Hingga kini, PT Delta Djakarta memproduksi berbagai jenis bir seperti Anker Bir, Anker Stout, Anker Lychee, Carlsberg, San Miguel Pale Pilsen, San Mig Light, San Miguel Cerveza Negra, Kuda Putih, dan Batavia. Kantor pusat dan pabrik perusahaan berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur, Jawa Barat.

PT Delta Djakarta pertama kali melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) pada tahun 1984. Saat itu, perusahaan melepas 347.400 saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp2.950 per saham. Saham ini resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 27 Februari 1984. Pemegang saham utama PT Delta Djakarta per 31 Mei 2022 adalah San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd. dengan kepemilikan sebesar 58,33% dan Pemerintah Daerah DKI Jakarta dengan kepemilikan 26,25%, Masyarakat sebesar 15,42%.

2.2.6 PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD)



PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk adalah salah satu perusahaan makanan dan minuman terbesar di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1990, namun cikal bakal bisnisnya sudah dimulai sejak tahun 1979 oleh Darmo Putro melalui PT Tudung Putra Jaya (TPJ) yang berlokasi di Pati, Jawa Tengah. Saat ini, Garudafood memproduksi dan memasarkan berbagai produk makanan dan minuman dengan tujuh merek utama: Garuda, Gery, Chocolatos, Clevo, Prochiz, Okky, dan Mountea. Produk-produk tersebut mencakup berbagai kategori seperti biskuit, kacang, pilus, snack berbasis pellet, confectionery, susu, cokelat bubuk, keju, dan salad dressing. Kantor

pusat perusahaan berlokasi di Wisma GarudaFood, Jl. Bintaro Raya No. 10A, Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Garudafood melakukan penawaran umum perdana (IPO) pada tanggal 28 September 2018 setelah mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Saat itu, perusahaan melepas 35 juta saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp1.284 per saham. Saham-saham tersebut resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Oktober 2018. Pemegang saham utama Garudafood per 31 Maret 2023 meliputi HSBC Cmb S/A Hormel Food dengan kepemilikan 29,19%, PT Tudung Putra Putri Jaya sebesar 19,55%, serta beberapa individu seperti Kusumo Dewiningrum Sunjoto (7,42%), Pangayoman Adi Soenjoto (7,15%), Sudhamek Agoeng Waspodo Soenjoto (7,05%), dan Rahajoe Dewiningroem Soenjoto (5,26%), Untung Rahardjo (4,06%), Eka Susanto (1,54%), Hartono Atmadja (1,27%), PT Dharma Agung Wijaya (0,9%), Hardianto Atmadja (0,84%), Masyarakat (14,77%).

2.2.7 PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI)



PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) adalah perusahaan yang fokus pada pengolahan dan distribusi beras premium di Indonesia. Perusahaan ini dikenal melalui dua merek unggulannya, yaitu HOKI dan Topi Koki. Perjalanan bisnis HOKI dimulai

sebagai usaha keluarga berupa kedai beras di Palembang. Pada tahun 2003, perusahaan ini resmi berbadan hukum sebagai perseroan terbatas. HOKI menawarkan berbagai varian beras premium, seperti beras merah, beras organik, dan beras khusus lainnya, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan konsumen dari berbagai segmen pasar. Perusahaan ini memiliki sejumlah fasilitas produksi strategis, salah satunya di Pasar Induk Cipinang, Jakarta Timur, yang menjadi pusat distribusi beras mereka. Produk HOKI tersedia di berbagai saluran distribusi, baik pasar modern seperti supermarket maupun pasar tradisional, sehingga dapat menjangkau konsumen di seluruh Indonesia. Kantor pusat HOKI berlokasi di Pasar Induk Cipinang Blok K No. 17, Jakarta Timur 13230.

Per 14 Juni 2017, HOKI mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan penawaran umum perdana saham (IPO). Perusahaan menawarkan 700 juta saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp310 per saham. Selain itu, perusahaan juga menerbitkan Waran Seri I sebanyak 70 juta unit dengan harga pelaksanaan Rp355 per saham. Saham dan waran ini mulai resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 22 Juni 2017. Pemegang saham 5 % atau lebih HOKI adalah PT Buyung Investama Gemilang, yang menguasai 66,87% saham perusahaan, Sukarta 0,65%, Suhalim Buyung sebesar 0,65%, Sukarto Buyung sebesar 0,55%, Presiden Direktur sebesar 0,32%, Sukaking Bujung sebesar 0,32%, Sukartek sebesar 0,32%, Sukarwi sebesar 0,32%, Sukasan sebesar 0,32%, Masyarakat sebesar 31,58%.

2.2.8 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)



PT Indofood Sukses Makmur Tbk (Indofood), yang merupakan perusahaan induk dari ICBP, memulai produksi mie instan pada tahun 1982 di bawah nama Consumer Branded Product (CBP) Group. Pada tahun 1985, Indofood mulai memperluas produk dengan makanan bergizi dan khusus, diikuti oleh makanan ringan pada tahun 1990 dan bumbu makanan pada tahun 1991. Pada tahun 2008, Indofood memasuki industri susu dengan mengakuisisi Drayton Pte. Ltd., yang merupakan pemegang saham terbesar PT Indolakto. Untuk membentuk ICBP, Indofood melakukan reorganisasi bisnis konsumen yang berbeda di bawah CBP Group pada tahun 2009. Sejak didirikan, ICBP telah mendorong pertumbuhan berbagai bisnisnya dan berhasil menduduki posisi dominan di berbagai segmen pasar. Kantor pusat Indofood CBP terletak di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia. Pabrik perusahaan, anak perusahaan, dan entitas asosiasi berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi; serta di luar negeri seperti Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria, dan Ghana.

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 1.166.191.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 7 Oktober 2010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (per 28 Februari 2022) adalah Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dengan kepemilikan sebesar 80,53% dan Masyarakat sebesar 19,47%.

2.2.9 PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)



Indofood Sukses Makmur Tbk, yang didirikan pada 1990, telah berkembang pesat melalui sejumlah akuisisi dan ekspansi ke berbagai sektor, termasuk makanan ringan, minuman, dan produk kuliner. Sejak berganti nama pada 1994, perusahaan ini mencatatkan beberapa anak usaha di Bursa Efek Indonesia dan Singapura, serta memperluas jangkauan bisnisnya secara internasional. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah salah satu perusahaan terkemuka di Indonesia yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Perusahaan ini didirikan pada 14 Agustus 1990 dengan nama

awal PT Panganjaya Intikusuma dan mulai beroperasi secara komersial di tahun yang sama. Kantor pusat Indofood berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910. Indofood memiliki jaringan pabrik dan perkebunan yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Selain itu, Indofood juga memiliki operasi di sejumlah negara, termasuk Malaysia, Arab Saudi, Mesir, Turki, Kenya, Maroko, Serbia, Nigeria, dan Ghana. Indofood juga memiliki beberapa anak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

Pada tahun 1994, Indofood melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) dengan menjual 21 juta saham kepada masyarakat. Setiap saham memiliki nilai nominal Rp1.000 dengan harga penawaran Rp6.200 per saham. Saham tersebut resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 14 Juli 1994. Pemegang saham terbesar Indofood per 28 Februari 2022 adalah First Pacific Investment Management Limited, yang memiliki 50,07% saham perusahaan, Anthoni Salim sebesar 0,02%, dan Masyarakat sebesar 49,91%.

2.2.10 PT Mulia Boga Raya Tbk. (KEJU)



PT. Mulia Boga Raya

PT Mulia Boga Raya Tbk (KEJU) adalah produsen keju yang dikenal dengan merek Prochiz. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2006 di Jakarta dan awalnya bergerak sebagai distributor makanan serta produk olahan susu. Pada tahun 2009, Prochiz dipercaya menjadi produsen untuk produk keju cheddar merek Anchor milik PT Fonterra Brands Indonesia. Setahun kemudian, KEJU mulai memproduksi produk keju dengan merek sendiri, yaitu Prochiz.

Prochiz menawarkan berbagai jenis keju, seperti keju cheddar, keju oles, keju leleh cepat, irisan keju, dan saus salad. Produknya tidak hanya dipasarkan di Indonesia tetapi juga diekspor ke 9 negara di seluruh dunia. Untuk mendukung produksinya, perusahaan memiliki 2 pabrik dengan 7 lini produksi yang berlokasi di Bekasi, Jawa Barat. Kantor pusat perusahaan terletak di Kawasan Bekasi International Industrial Estate, Jalan Inti Raya II Blok C.7 No. 5-A, Cibatu, Cikarang Selatan, Bekasi, Jawa Barat 17530.

Pada 15 November 2019, KEJU resmi mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan penawaran umum perdana (IPO). Perusahaan melepas 100 juta saham baru dengan nilai nominal Rp50 per saham dan harga

penawaran Rp750 per saham. Saham KEJU resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 25 November 2019. Pemegang saham utama Mulia Boga Raya Tbk per 31 Januari 2023 adalah Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) dengan kepemilikan 66,07%, diikuti oleh Pelican Company Limited (18,13%) dan PT Tudung Putra Putri Jaya (6,41%), Paulus Tedjosutikno (0,09%), Peter Wiradjaja (0,06%), Hartono Atmadja (0,18%), dan Masyarakat (9,06%).

2.2.11 PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)



Multi Bintang Indonesia (MLBI) memulai perjalanannya pada tahun 1929, dimulai dari sebuah perusahaan bernama Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen N.V. yang berlokasi di Medan. Brewery pertama MLBI mulai beroperasi secara komersial di Surabaya pada 21 November 1931. Saat ini, kantor pusat MLBI terletak di Talavera Office Park, Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430. Sementara itu, pabriknya berada di Jl. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Pada tahun 1981, MLBI mendapatkan izin dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO) dengan menjual 3.520.012 saham

yang memiliki nilai nominal Rp1.000,- per saham. Harga penawaran saat itu ditetapkan sebesar Rp1.570,- per saham, dan saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 15 Desember 1981. Heineken International BV merupakan pemegang saham terbesar di MLBI dengan kepemilikan 89,32%, dan masyarakat sebesar 10,68%.

2.2.12 PT Mayora Indah Tbk. (MYOR)



PT Mayora Indah Tbk adalah salah satu perusahaan makanan dan minuman terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang, yang awalnya menyasar pasar Jakarta dan sekitarnya. Sebagai salah satu perusahaan di sektor Fast Moving Consumer Goods (FMCG), Mayora telah membuktikan diri sebagai produsen makanan berkualitas tinggi dan meraih berbagai penghargaan bergengsi. Perusahaan ini memproduksi berbagai produk makanan ringan, seperti biskuit, wafer, permen, dan minuman ringan. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora lantai 8, Jl. Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440, sementara pabrik-pabriknya tersebar di Tangerang dan Bekasi.

Pada 25 Mei 1990, Mayora resmi mendapatkan izin dari Bapepam-LK untuk melaksanakan penawaran umum perdana (IPO). Perusahaan melepas 3 juta saham kepada publik dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp9.300 per saham. Saham tersebut kemudian resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 4 Juli 1990. Pemegang saham utama PT Mayora Indah Tbk per 31 Mei 2022 adalah PT Unita Branindo dengan kepemilikan sebesar 32,93%, diikuti oleh PT Mayora Dhana Utama (26,14%), Jogi Hendra Atmadja (25,24%), dan Masyarakat sebesar 15,69%.

2.2.13 PT Panca Mitra Multiperdana Tbk. (PMMP)



PT Panca Mitra Multiperdana Tbk (PMMP) adalah salah satu perusahaan pengolahan dan eksportir udang terkemuka di Indonesia yang berdiri sejak tahun 2004. Berkantor pusat di Jl. Bubutan 16-22 Kav-A No.1-2, Surabaya, Jawa Timur, perusahaan ini memiliki pabrik pengolahan udang yang berlokasi di Situbondo dan Tarakan. Dengan kapasitas produksi mencapai 25.000 ton per tahun serta fasilitas penyimpanan dingin berkapasitas 46.000 ton, PMMP telah menjadi pemain besar di industri ini. Selama 16 tahun beroperasi, PMMP berhasil menjadi salah satu eksportir

udang terbesar di Indonesia. Pada tahun 2019, perusahaan menduduki peringkat kedua dalam volume ekspor udang nasional. Produk-produk PMMP telah menjangkau berbagai pasar utama dunia, seperti Amerika Serikat, Jepang, Eropa, dan lainnya.

Pada 8 Desember 2020, PMMP mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan penawaran umum perdana saham (IPO). Perusahaan menawarkan 353 juta saham baru dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp336 per saham. Saham PMMP resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 18 Desember 2020. Pemegang saham utama PMMP per 12 Januari 2024 meliputi PT Tiga Makin Jaya (43%), Soesilo Soebardjo (24,65%), Martinus Soesilo (8,50%), dan PT Harapan Bangsa Kita (8%), Hirawan Tedjokoesoemo (0,85%), dan Masyarakat sebesar 15%.

2.2.14 PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)



PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) memulai perjalanannya pada tahun 1995 dengan mendirikan perusahaan di Cikarang, Jawa Barat. Setahun kemudian, perusahaan mulai beroperasi secara komersial dengan memperkenalkan produk andalan mereka, Sari Roti, kepada keluarga Indonesia. Pada tahun 2001, perusahaan meningkatkan kapasitas produksinya untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat seiring

pertumbuhan bisnis roti dalam segmen produksi massal. Kantor pusat dan salah satu pabrik roti perusahaan ini berlokasi di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Selayar Blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi, Jawa Barat 17530 – Indonesia.

Pada 18 Juni 2010, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) mendapatkan persetujuan dari Bapepam-LK untuk melaksanakan penawaran umum perdana saham (IPO) sebanyak 151.854.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 28 Juni 2010. Pemegang saham utama PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) per 31 Maret 2022 adalah Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (22,16%), Bonlight Investments, Ltd. (20,79%), Pasco Shikishima Corporation (8,50%), Lief Holding Pte. Ltd. (6,06%), Masyarakat (8,9%) dan Saham dibeli kembali (7,8%).

2.2.15 PT Sekar Bumi Tbk. (SKBM)



PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) adalah perusahaan asal Indonesia yang fokus memproduksi makanan laut beku dengan nilai tambah. Perusahaan ini didirikan pada 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusatnya berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190, sementara

pabriknya berada di Jl. Jenggolo 2 No. 17, Waru, Sidoarjo, serta memiliki tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Pada 18 September 1995, SKBM menerima persetujuan dari Bapepam-LK untuk melaksanakan penawaran umum perdana saham (IPO), yang kemudian tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 5 Januari 1993. Namun, sejak 15 September 1999, saham SKBM dihapuskan dari daftar efek oleh Bursa Efek Jakarta (kini Bursa Efek Indonesia). Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham SKBM hingga saat ini meliputi Tael Two Partners Ltd. (32,06%), Green Resource Investment Pte Ltd (19,58%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,12%), FJ Capital (5,43%), Finna Huang (0,28%), Oei Harry (1,98%), Freddy Adam (0,02%), Gary Iyawan (0,02%), Pahlawan Hari Tjahjono (0,00%), Masyarakat sebesar 24,7.

2.2.16 PT Sekar Laut Tbk. (SKLT)



PT. SEKAR LAUT, Tbk

PT Sekar Laut Tbk resmi berdiri pada 19 Juli 1976 berdasarkan Akta Notaris No. 120 yang dibuat oleh Soetjipto, SH, di Surabaya. Pendirian perusahaan ini disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. YA.5/56/1 pada 1 Maret 1978 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 87, Tambahan

No. 984 pada 30 Oktober 1987. Perusahaan ini memproduksi makanan laut olahan, seperti udang beku, ikan beku, dan kepiting beku. Kantor pusat PT Sekar Laut Tbk berlokasi di Jl. Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, Jawa Timur 60265, sementara pabriknya terletak di Jl. Jenggolo II/17, Sidoarjo, Jawa Timur 61219.

Pada tahun 1993, PT Sekar Laut Tbk mendapatkan persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO). Saat itu, perusahaan melepas 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 8 September 1993. Pemegang saham utama perusahaan ini per 31 Agustus 2023 adalah Green Resources Investments Pte. Ltd. (42,34%) dan PT Alamiah Sari (26,16%), Fanny Susilo (0,2%), Oei Harry (0,32%), Masyarakat sebesar 20,98%.

2.2.17 PT Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA)



PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan pada tahun 1973 dan menjadi bagian dari Sungai Budi Group, salah satu pelopor industri pertanian di Indonesia yang berdiri sejak 1947. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi minyak goreng, margarin, dan produk turunan kelapa sawit lainnya. Kehadiran TBLA didasari semangat untuk mendukung pembangunan negara serta memanfaatkan potensi besar

Indonesia di sektor pertanian. Saat ini, Sungai Budi Group dikenal sebagai salah satu produsen dan distributor produk berbasis pertanian terbesar di Indonesia. TBLA mulai beroperasi di Lampung pada awal tahun 1975 dan sejak itu berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dengan harga yang kompetitif. Perusahaan resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada 14 Februari 2000. Kantor pusat TBLA berada di Wisma Budi, Lantai 8-9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940, sementara pabriknya tersebar di Lampung, Sidoarjo, Tangerang, dan Palembang. Perkebunan TBLA berlokasi di Terbanggi Besar, Lampung Tengah, dan Banyuasin, Sumatera Selatan, dengan tambahan perkebunan dan pabrik anak perusahaan yang berlokasi di Lampung Tengah, Lampung Utara, Kalimantan Barat, dan Ogan Komering Ilir.

TBLA memperoleh izin dari Bapepam-LK pada 31 Desember 1999 untuk melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) dengan melepas 140.385.000 saham bernilai nominal Rp500,- per saham, dengan harga penawaran Rp2.200,- per saham. Per 8 Juli 2022, pemegang saham utama TBLA adalah PT Budi Delta Swakarya (30,02%) dan PT Sungai Budi (28,08%), Widarto (0,04%), Santoso Winata (0,04%), Masyarakat (41,82%).

2.2.18 PT Tigaraksa Satria Tbk. (TGKA)



PT Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) berawal dari N.V. Handel Bouwen Cultuur Maatschappij Soen Lie, sebuah perusahaan pengelola perkebunan karet dan perdagangan milik keluarga Widjaja. Pada 2 Maret 1960, perusahaan ini berubah nama menjadi PT Tigaraksa setelah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui keputusan No. J.A.5/30/6. Pada tahun 1986, generasi kedua keluarga Widjaja mendirikan perusahaan induk (holding company) dan memisahkan unit bisnis penjualan dan distribusi ke dalam PT Tigaraksa Satria. Perusahaan ini mulai beroperasi pada Januari 1988 setelah mengambil alih unit distribusi dari PT Tigaraksa (holding), yang pada awalnya adalah pemilik penuh saham PT Tigaraksa Satria. Perusahaan ini bergerak di bidang distribusi produk makanan, minuman, dan produk konsumen lainnya. Kantor pusat TGKA berlokasi di Graha Sucofindo Lantai 13, Jl. Raya Pasar Minggu Kav. 34, Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12780.

Pada 21 April 1990, PT Tigaraksa Satria Tbk mendapatkan izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) sebanyak 2.500.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp5.750 per saham. Saham-saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 11 Juni 1990. Pemegang saham utama per 31 Maret 2023 adalah PT Penta Widjaja Investindo (36,56%), PT Sarana Ledaun (30,56%), dan PT Widjaja Tunggal Sejahtera (25,34%), PT Ekatriadi (4,68%), Charise (0,45%), Komisaris (0,46%), Publik (0,99%).

2.2.19 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk. (ULTJ)



PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) memulai perjalanannya sebagai sebuah usaha keluarga yang hanya memproduksi susu pasteurisasi. Perusahaan ini memproduksi susu cair, susu bubuk, dan minuman ringan. Merek terkenalnya adalah Ultra Milk. Untuk meningkatkan profesionalisme, pemilik usaha mengubah perusahaan dari bentuk usaha perseorangan menjadi badan hukum yang disebut persekutuan komanditer. Pada tanggal 22 Oktober 1968, perusahaan ini resmi berganti nama menjadi CV Djaja Murni Trading and Industry Company. Seiring perkembangan, perusahaan kembali bertransformasi dan mengganti namanya menjadi PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, sebuah perseroan terbatas. Perusahaan ini didirikan pada 2 November 1971 dan memulai operasi komersialnya pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131, Padalarang, Bandung 40552, Indonesia.

Pada 15 Mei 1990, Ultrajaya mendapatkan izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebanyak 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp7.500 per saham. Saham tersebut resmi dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

pada 2 Juli 1990. Pemegang saham utama perusahaan per 31 Desember 2022 adalah Tuan Sabana Prawirawidjaja dengan kepemilikan 44,56% saham dan PT Prawirawidjaja Prakarsa yang memiliki 21,40% saham, Tuan Samudera (3,2%), Tuan Samudera (1%), Masyarakat (19,79%).